



**PERAN KEMITRAAN AGRIBISNIS KOPERASI EPTILU  
DALAM Mendukung PEMBERDAYAAN PETANI  
DI KABUPATEN GARUT JAWA BARAT**

**Rizki Aditya Putra<sup>1</sup>, Martina<sup>1,2</sup>, Dedeh Kurniasih<sup>1,3</sup>, Chryst Richet Hutahaean<sup>1</sup>,  
Konselia D. Vera<sup>1</sup>**

*Corresponding author:* [martina@unimal.ac.id](mailto:martina@unimal.ac.id)

120

**ABSTRACT**

Farmers often face challenges in accessing capital, technology, and markets, which hinder their welfare improvement, thus requiring farmer empowerment. Agricultural cooperatives, such as Koperasi Eptilu in Garut Regency, are expected to serve as business partnership institutions capable of implementing farmer empowerment. This study aims to analyze the role of Koperasi Eptilu in addressing these issues, particularly in empowering small farmers. The method used is a case study with a descriptive qualitative approach, involving in-depth interviews with cooperative managers and partner farmers. The results of the study show that this cooperative has successfully reduced farmers' dependence on middlemen, increased farmers' bargaining power in the market, and provided price guarantees and broader market access. Koperasi Eptilu also plays a role in risk management, such as price fluctuations and extreme weather. Koperasi Eptilu has successfully empowered small farmers with a sustainable and collaborative approach, strengthening the local economy and supporting food security.

*Keywords:* *Agribusiness Partnership, Agricultural Cooperatives, Farmer Empowerment, Koperasi Eptilu*

**ABSTRAK**

Petani sering menghadapi masalah dalam mengakses modal, teknologi, dan pasar, yang menghambat peningkatan kesejahteraan, sehingga dibutuhkan pemberdayaan petani. Koperasi agribisnis, salah satunya Koperasi Eptilu di Kabupaten Garut menjadi lembaga kemitraan agribisnis yang diharapkan mampu melaksanakan pemberdayaan petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Koperasi Eptilu dalam mengatasi masalah tersebut, khususnya dalam pemberdayaan petani kecil. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang melibatkan wawancara mendalam dengan pengurus koperasi dan petani mitra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koperasi ini berhasil mengurangi ketergantungan petani pada tengkulak,

<sup>1</sup> Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Institut Pertanian Bogor

<sup>2</sup> Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh

<sup>3</sup> Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh

meningkatkan daya tawar petani di pasar, serta memberikan jaminan harga dan akses pasar yang lebih luas. Koperasi Eptilu juga berperan dalam pengelolaan risiko, seperti fluktuasi harga dan cuaca ekstrem. Koperasi Eptilu berhasil memberdayakan petani kecil dengan pendekatan berkelanjutan dan kolaboratif, yang memperkuat ekonomi lokal dan mendukung ketahanan pangan.

*Keywords: Koperasi Eptilu, Kemitraan Agribisnis, Koperasi Agribisnis, Pemberdayaan Petani*

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih bertahan sebagai sumber pendapatan utama bagi masyarakat Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (2025) per Agustus 2024, sektor pertanian dalam arti luas (termasuk perikanan, kehutanan, dan peternakan) menyerap lebih dari 40 juta pekerja, dan hal tersebut menjadikannya penyumbang lapangan pekerjaan terbesar di Indonesia. Namun, tantangan besar yang dihadapi adalah ketimpangan antara banyaknya pekerja di sektor ini dengan rendahnya minat generasi muda untuk terlibat dalam sektor pertanian dengan dalih bahwa pertanian sebagai sumber pencaharian yang kurang menjanjikan dan prestisius, erat kaitannya dengan kehidupan masa lalu, dan tidak sesuai dengan gaya hidup yang bebas serta modern (Alipu *et al.* 2024). Akibatnya, rata-rata usia petani Indonesia meningkat, sementara inovasi dan produktivitas stagnan (Maman *et al.* 2022). Terbatasnya akses terhadap pasar yang lebih luas akibat ketidakmampuan petani tradisional untuk mempertahankan kualitas produk semakin memperburuk situasi ini (Slamet *et al.* 2017).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pemerintah Indonesia telah mencanangkan berbagai kebijakan untuk memberdayakan petani, termasuk penguatan kemitraan agribisnis. Undang-undang Nomor 19 tahun 2013

Tentang Pemberdayaan Petani mendefinisikan pemberdayaan petani sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan pertanian. Berdasarkan definisi tersebut, salah satu langkah strategis yang diambil adalah membangun kemitraan antara usaha kecil (petani) dengan usaha besar melalui koperasi agribisnis yang berfungsi untuk mengembangkan pasar hasil pertanian yang nantinya bermuara pada peningkatan kesejahteraan petani. Sebagai kelembagaan ekonomi petani, koperasi agribisnis diharapkan dapat mempermudah akses permodalan, sarana produksi, serta teknologi yang dibutuhkan untuk meningkatkan hasil pertanian mereka. Pemerintah juga mendorong koperasi sebagai sarana untuk memperkuat daya tawar petani di pasar, mengurangi ketergantungan pada tengkulak, serta menyediakan fasilitas pemasaran yang lebih transparan.

Kemitraan agribisnis merupakan suatu bentuk kerja sama antara petani dan berbagai pihak yang lebih besar seperti perusahaan atau institusi lainnya dalam rangka meningkatkan efisiensi

produksi dan pemasaran hasil pertanian. Kemitraan ini memberikan kesempatan bagi petani untuk memperoleh akses terhadap berbagai input pertanian yang lebih berkualitas serta meningkatkan daya tawar mereka di pasar (Purnaningsih dan Sugihen 2008). Koperasi dapat membantu petani dengan menyediakan akses terhadap sarana produksi yang lebih efisien, berbagi pengetahuan antar petani, serta mengelola risiko yang timbul dalam usaha pertanian (Ultriasratri *et al.* 2023). Dengan demikian, koperasi agribisnis berperan penting dalam memperbaiki kesejahteraan petani dan memperkuat ketahanan pangan di tingkat lokal maupun nasional.

Meskipun koperasi agribisnis menawarkan banyak manfaat, penerapannya di lapangan seringkali tidak berjalan mulus. Salah satu tantangan utama yang dihadapi koperasi agribisnis adalah ketidakmerataan dalam pengelolaan dan kapasitas manajerial koperasi itu sendiri (Nadhira dan Kurnia 2020; Oliveira Junior dan Wander 2022). Banyak koperasi yang belum memiliki struktur manajerial yang kuat dan tidak dapat memberikan pelayanan yang optimal kepada petani (Adhanisa *et al.* 2024). Selain itu, keterbatasan pengetahuan petani mengenai teknologi pertanian modern juga menjadi kendala besar dalam meningkatkan hasil produksi (Putra dan Sadono 2024). Hal ini memaksa petani untuk tetap bergantung pada metode tradisional yang kurang efisien. Kemitraan agribisnis yang ideal memerlukan penguatan kapasitas baik dari koperasi maupun petani agar kedua belah pihak

dapat saling mendukung dan memperoleh manfaat yang maksimal.

Salah satu koperasi yang dapat dijadikan contoh dalam penerapan kemitraan agribisnis adalah Koperasi Eptilu yang terletak di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Koperasi ini berfokus pada pengembangan sektor hortikultura dengan komoditas unggulan seperti kentang, cabe merah, tomat, jeruk keprok, dan tidak hanya agribisnis, namun juga kebun agroeduwisata (Miranda *et al.* 2024). Eptilu telah membangun kemitraan yang saling menguntungkan dengan petani lokal, menyediakan sarana produksi, serta memfasilitasi pemasaran produk pertanian ke pasar yang lebih luas (Nadhira dan Kurnia 2020). Koperasi Eptilu berperan tidak hanya dalam meningkatkan hasil pertanian, tetapi juga dalam mengurangi risiko yang dihadapi petani, melalui mekanisme asuransi dan dana bersama. Meskipun demikian, tantangan dalam hal pengelolaan dan pembagian keuntungan antara koperasi dan petani tetap menjadi masalah yang perlu diatasi agar kemitraan ini dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kemitraan agribisnis koperasi Eptilu dalam pemberdayaan petani di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Penelitian ini penting dilakukan untuk menilai dampak positif dan tantangan yang dihadapi koperasi dalam melaksanakan kemitraan agribisnis, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan koperasi agribisnis di daerah lain. Dengan meneliti lebih

dalam tentang koperasi Eptilu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana model kemitraan agribisnis dapat memperkuat sektor pertanian, meningkatkan kesejahteraan petani, dan memperbaiki sistem distribusi hasil pertanian. Manfaat penelitian ini sangat besar, baik bagi petani, koperasi, pemerintah, maupun masyarakat secara keseluruhan, dalam menciptakan sistem pertanian yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali fenomena secara mendalam dan mendapatkan fakta-fakta yang komprehensif dari pengamatan dan wawancara mendalam (Queirós *et al.* 2017). Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Oktober 2024 di Koperasi Eptilu yang berada di Desa Cigedug, Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Koperasi Eptilu merupakan koperasi agribisnis yang menjalankan kemitraan agribisnis dalam mendukung pemberdayaan petani wilayah Kabupaten Garut, terutama di wilayah Kecamatan Cigedug, Kecamatan Cikajang, dan sekitarnya. Hal yang menarik dari Koperasi Eptilu adalah model kemitraan agribisnis yang digunakan, yaitu model kemitraan *Close Loop*. Model ini memastikan petani mendapat akses ke pasar yang lebih luas dengan harga yang stabil serta penyediaan input produksi yang lebih terjangkau (Awaliyah dan Erawan 2023). Selain itu, koperasi ini tidak hanya

bergerak pada penjualan dari produk agribisnis saja, namun menjual estetika dari pemandangan hamparan lahan pertanian dan produk hilir dari komoditas yang ditanamnya dalam bentuk agrowisata (Adhanisa *et al.* 2024; Miranda *et al.* 2024).

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik observasi langsung ke wilayah koperasi eptilu yang berada di Kecamatan Cigedug, dan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada beberapa informan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada kedalaman penjabaran informasi dari fenomena yang diamati, sehingga pengambilan data cukup dilakukan kepada informan yang terlibat langsung dalam fenomena yang diamati (Putra *et al.* 2023). Penelitian ini memastikan validitas informasi yang diperoleh menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu menggunakan setidaknya tiga sumber data yang berbeda untuk memverifikasi atau memperkuat suatu temuan (Sugiyono 2017). Penelitian ini melibatkan tiga orang informan, yaitu pimpinan koperasi, bagian pemasaran koperasi, serta penyuluh pertanian lapang wilayah Cigedug untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai fenomena peran kemitraan agribisnis Koperasi Eptilu yang dilakukan manajemen koperasi, fungsi pemasaran koperasi, dan dampak pada petani mitra. Selain data primer, penelitian ini juga melibatkan data sekunder yang diperoleh melalui data profil koperasi Eptilu, materi koperasi Eptilu, serta penelitian-penelitian terdahulu mengenai Koperasi Eptilu.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode analisis untuk mengilustrasikan, menjelaskan, hingga menginterpretasikan data non numerik, seperti hasil pengamatan langsung, wawancara, dan sejenisnya (Jason dan Glenwick 2016). Analisis deskriptif kualitatif dipilih dengan menyesuaikan tujuan penelitian, yaitu mengharapkan penjelasan yang mendalam mengenai suatu fenomena yang tidak mampu dijelaskan dengan data yang hanya bersifat angka-angka (Putra dan Sembiring 2025). Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan secara mendalam peran-peran Koperasi Eptilu dalam pemberdayaan petani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Koperasi Eptilu

Koperasi Eptilu Garut bermula dari sebuah kelompok tani *millennial* yang dikenal dengan nama EPTILU, yang didirikan pada tahun 2016 di Desa Situ Gede, Kecamatan Cigedug, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Koperasi ini hadir sebagai respons terhadap banyaknya wisatawan yang mulai mengunjungi Garut, serta peluang bisnis yang teridentifikasi dari pengembangan kebun jeruk. Jeruk Garut, yang dikenal sebagai jeruk asli Garut, menjadi komoditas unggulan yang mulai diperkenalkan melalui koperasi ini. Nama “EPTILU” sendiri merupakan akronim dari “F3 = *Fresh From Farm*”, yang disesuaikan dengan logat Sunda, menggambarkan komitmen koperasi

untuk memasarkan produk pertanian segar langsung dari petani kepada konsumen. Konsep ini mencerminkan semangat koperasi dalam memberikan nilai tambah bagi produk lokal dengan menjaga kualitas dan keberlanjutan.

Koperasi Eptilu didirikan oleh Rizal Fahreza, seorang alumni Institut Pertanian Bogor (IPB) yang memiliki latar belakang penelitian dalam pengembangan jeruk Garut. Penelitian tersebut akhirnya bertransformasi menjadi kebun edukasi yang bertujuan untuk memperkenalkan lebih dalam tentang pertanian lokal kepada masyarakat dan wisatawan. Keberadaan kebun jeruk ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana produksi, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang membangun kesadaran akan pentingnya pertanian dan produk lokal.

Sejak didirikan di tahun 2020, Koperasi Eptilu telah mengalami perkembangan yang pesat. Pada awalnya, koperasi ini hanya mengelola lahan seluas 5 hektar, namun kini telah berkembang menjadi sekitar 75 hektar. Pada tahun 2021, Koperasi Eptilu resmi berbadan hukum dengan nomor AHU-0007762.AH.01.26, yang semakin memperkuat legitimasi dan kredibilitas koperasi ini dalam menjalankan kegiatan agribisnis. Petani yang bermitra dengan Koperasi Eptilu juga semakin banyak, yang semula di tahun 2020 saat awal pendirian hanya memiliki 10 orang petani mitra. Tahun 2022, petani mitra mencapai 60 orang, dan meningkat dua kalinya di tahun 2024, yaitu sebanyak 125 orang mitra petani.

Koperasi ini berfokus pada sektor agribisnis, yang melibatkan petani lokal melalui berbagai kegiatan, seperti penyerapan hasil pertanian, simpan pinjam sarana produksi pertanian, dan koordinasi komoditas pertanian. Di samping itu, Eptilu juga mengembangkan sektor agrowisata sebagai bagian dari diversifikasi usaha, di mana pengunjung dapat belajar langsung tentang budidaya jeruk Garut sambil menikmati keindahan alam Garut.

Koperasi Eptilu menawarkan berbagai produk dan layanan yang mencakup agroeduwisata jeruk Garut, yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan untuk belajar langsung mengenai budidaya jeruk Garut. Selain itu, koperasi ini juga mengelola restoran yang menyajikan masakan berbahan dasar jeruk Garut dan produk lokal lainnya, serta toko oleh-oleh yang menyediakan berbagai produk khas Garut. Sebagai bentuk kontribusi terhadap kesejahteraan petani lokal, koperasi ini turut melakukan penjualan hasil panen petani yang dikelola bersama dengan anggota koperasi, memberikan mereka akses pasar yang lebih luas.

Kegiatan dan program yang dijalankan oleh Koperasi Eptilu mencakup program peningkatan kompetensi petani, melalui pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kualitas pertanian. Program ini bertujuan untuk membantu petani dalam menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP) sehingga hasil pertanian yang mereka kelola memiliki kualitas yang lebih baik. Selain itu, koperasi ini juga terlibat dalam koordinasi komoditas pertanian, untuk memastikan bahwa hasil pertanian dapat

dipasarkan secara efisien, yang akan menguntungkan petani dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Program lainnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarga petani, dengan memberikan dukungan terhadap ekonomi rumah tangga petani, serta menyediakan pelatihan kewirausahaan untuk menciptakan peluang usaha baru di sektor pertanian.

Selain fokus pada agribisnis, Koperasi Eptilu juga mengembangkan sektor agrowisata dengan menawarkan pengalaman edukasi pertanian, seperti memetik jeruk dari kebun Eptilu. Konsep agrowisata ini memberikan nilai tambah bagi produk pertanian sekaligus menarik wisatawan untuk mengenal lebih dekat dunia pertanian. Melalui diversifikasi usaha ini, Eptilu tidak hanya meningkatkan nilai produk pertanian tetapi juga memperkuat sektor ekonomi lokal, menciptakan peluang kerja, serta menumbuhkan minat dan meningkatkan keterampilan pertanian di kalangan generasi muda.

### **Peran Kemitraan Agribisnis Koperasi Eptilu dalam Mendukung Pemberdayaan Petani**

Kemitraan agribisnis melalui Koperasi Eptilu memiliki peran strategis dalam mendukung sektor pertanian dan meningkatkan anggotanya dan petani mitra. Berikut identifikasi peran kemitraan agribisnis Koperasi Eptilu dalam mendukung pemberdayaan petani.

## 1. Peran Akses terhadap Input Pertanian

Berdasarkan wawancara dengan pengurus, Koperasi Eptilu menyediakan berbagai input yang diperlukan petani dalam proses budidaya usahatannya, seperti benih unggul, pupuk, pestisida, dan sarana produksi lainnya. Petani yang menjalin kemitraan agribisnis dengan Koperasi Eptilu mendapatkan kesempatan untuk meminjam input pertanian. Proses pinjaman ini melibatkan penyediaan benih unggul yang dipinjamkan kepada petani mitra dari perusahaan penyedia benih seperti PT. East West Seed Indonesia (merk Cap Panah Merah) dan IPB (untuk benih cabe Bonita IPB). Benih ini dipinjamkan dengan kesepakatan bahwa petani akan mengembalikannya setelah panen. Sistem ini memudahkan petani dalam mengakses benih berkualitas tanpa harus mengeluarkan biaya awal yang besar, yang sering menjadi kendala utama dalam menjalankan usaha pertanian.

Penyediaan pupuk dan pestisida juga merupakan bagian penting dari dukungan koperasi. Koperasi Eptilu menjalin kemitraan dengan perusahaan penyedia pupuk dan pestisida, seperti PT. Singenta, yang menjamin ketersediaan pupuk dan pestisida dengan kualitas yang baik. Penyediaan input ini sangat penting dalam meningkatkan hasil produksi petani, karena penggunaan pupuk dan pestisida yang tepat dapat memaksimalkan hasil pertanian dan

mengurangi kerugian akibat hama atau penyakit tanaman. Dalam hal ini, kemitraan koperasi dengan perusahaan besar memberikan keuntungan tidak hanya dalam hal akses terhadap produk berkualitas, tetapi juga memastikan stabilitas pasokan bahan yang dibutuhkan petani.

Kemitraan agribisnis yang menyediakan akses terhadap input pertanian seperti benih unggul dan pupuk dapat meningkatkan produktivitas petani secara signifikan. Ketika petani diberikan bantuan terhadap input, terjadi peningkatan hasil panen yang berdampak pada peningkatan pendapatan petani (Ulpah dan Sirnawati 2021). Penelitian ini menunjukkan bahwa petani yang memiliki akses mudah ke input berkualitas tinggi cenderung memiliki hasil pertanian yang lebih baik, karena mereka dapat menggunakan bahan yang sesuai dengan kebutuhan pertanian mereka. Kemitraan agribisnis yang melibatkan penyediaan input pertanian secara terjamin memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi dan pengurangan ketergantungan pada tengkulak (Nguyen *et al.* 2023).

Dalam konteks Koperasi Eptilu, pinjaman input pertanian seperti benih dan pupuk memungkinkan petani untuk menghindari keterbatasan modal yang sering kali menjadi kendala

utama dalam usaha pertanian. Bantuan ini mengurangi tekanan finansial petani, karena mereka tidak perlu membeli semua input di awal musim tanam. Sebagai tambahan, koperasi juga memastikan bahwa pengembalian pinjaman dilakukan setelah hasil panen, yang memberikan fleksibilitas lebih kepada petani dalam mengelola pendapatan mereka. Kemudahan akses terhadap input pertanian yang terjangkau dapat meningkatkan stabilitas usaha tani dalam jangka panjang, serta mengurangi risiko kegagalan usaha tani (Villena *et al.* 2024).

Selain itu, koperasi juga memberikan pendampingan teknis untuk memastikan penggunaan input tersebut tepat guna. Pelatihan dalam penggunaan benih unggul, pupuk, dan pestisida yang efisien menjadi bagian dari upaya koperasi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil panen. Petani yang mendapatkan pelatihan terkait penggunaan input pertanian cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan hasil produksi mereka (Putra dan Sadono 2024). Melalui sistem pinjaman yang menguntungkan dan dukungan teknis, Koperasi Eptilu membantu petani dalam meningkatkan keberlanjutan usaha pertanian mereka, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan petani.

## 2. Peran Akses ke Pasar

Salah satu tantangan utama yang dihadapi petani adalah lemahnya akses ke pasar yang adil

dan berkelanjutan. Ketergantungan pada tengkulak, fluktuasi harga, dan keterbatasan jaringan distribusi membuat petani berada dalam posisi tawar yang lemah (Bila *et al.* 2022). Dalam konteks ini, Koperasi Eptilu memainkan peran strategis sebagai penghubung antara petani dan berbagai segmen pasar melalui pendekatan *Closed Loop Agribusiness*. Sistem ini mengintegrasikan proses produksi hingga pemasaran dalam satu siklus yang saling menopang (Awaliyah dan Erawan 2023).

Mekanisme *Closed Loop* yang diterapkan Koperasi Eptilu bekerja melalui skema terintegrasi yang mencakup penyediaan input, pendampingan budidaya, dan jaminan penyerapan hasil panen. Proses dimulai dari pemetaan kebutuhan petani mitra, lalu koperasi menyediakan sarana produksi seperti benih unggul, pupuk, dan pestisida melalui skema pinjaman. Selama masa budidaya, petani mendapat pendampingan teknis dari tim koperasi, termasuk dalam pengelolaan lahan dan pengendalian hama. Setelah panen, koperasi bertindak mengumpulkan, menyortir, dan menyalurkan produk ke mitra pasar yang telah bekerja sama. Pembayaran hasil panen kemudian sebagian digunakan untuk mengembalikan pinjaman input di awal musim.

Koperasi Eptilu menjamin pemasaran hasil panen petani mitra melalui kemitraan dengan berbagai pihak, seperti PT Indofood sebagai *offtaker* atau lembaga pemasaran utama, Bank Indonesia dalam

program distribusi komoditas hortikultura lintas provinsi, serta PT Paskomnas dan Eden Farm sebagai mitra distribusi. Selain pasar nasional, koperasi juga membidik pasar lokal dan sektor horeka (hotel, restoran, kafe) untuk memperluas jangkauan dan menyerap hasil petani dalam berbagai skala. Jaringan distribusi berlapis ini berdampak pada petani yang tidak hanya memperoleh kepastian pasar, tetapi juga jaminan harga, dan pengurangan risiko pascapanen.

Lebih dari sekadar saluran pemasaran, koperasi bertindak sebagai *aggregator* dan negosiator kolektif yang mengonsolidasikan produk petani dalam volume besar, menjaga standar mutu, serta memperkuat posisi tawar petani di hadapan pembeli besar. Koperasi yang menjalankan fungsi distribusi secara kolektif mampu menciptakan pasar yang lebih adil dan efisien (Altman 2021). Model ini menekankan pentingnya integrasi petani ke dalam rantai nilai modern melalui lembaga perantara yang kredibel dan berpihak (Awaliyah dan Erawan 2023). Dengan demikian, Koperasi Eptilu tidak hanya membuka akses pasar, tetapi juga membangun ekosistem agribisnis yang berkelanjutan dan inklusif. Petani tidak lagi berjalan sendiri, melainkan menjadi bagian dari sistem yang terorganisir, berbasis kolaborasi, dan berorientasi jangka panjang.

### 3. Peningkatan Kapasitas dan Teknologi

Koperasi Eptilu berperan penting dalam meningkatkan kapasitas dan teknologi pertanian di Garut melalui pengembangan agroindustri dan partisipasi petani milenial. Salah satu inisiatifnya adalah mengolah produk pertanian menjadi barang bernilai tambah, seperti pasta cabai, saus sambal, keripik kentang, dan jus jeruk. Proses pengolahan ini tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi produk, tetapi juga mengurangi limbah pertanian yang sering terbuang sia-sia apabila terdapat produk yang tidak lolos sortir namun tetap layak konsumsi. Koperasi mengoptimalkan potensi pasar dengan memberikan petani akses ke pasar yang lebih luas, sekaligus meningkatkan daya saing produk lokal.

Koperasi Eptilu juga meningkatkan kapasitas petani melalui Bimbingan Teknis (Bimtek), yang berfokus pada budidaya cabai dan komoditas lainnya. Pelatihan ini bertujuan untuk memperkuat keterampilan dan pengetahuan petani dalam menghasilkan produk berkualitas tinggi. Pelatihan teknis secara langsung berdampak pada peningkatan kualitas produk pertanian dan kemampuan petani dalam memenuhi standar pasar yang lebih ketat (Putra dan Sadono 2024). Selain itu, Koperasi Eptilu mengadopsi *digital farming*, sebuah inovasi yang memungkinkan petani untuk memantau lahan secara *real-*

*time* dan mengelola sumber daya pertanian dengan lebih efisien. Penerapan teknologi pertanian berbasis digital dapat meningkatkan produktivitas, memungkinkan petani untuk lebih efisien dalam manajemen waktu dan hasil pertanian, yang juga mempercepat distribusi ke pasar yang lebih luas, termasuk ke sektor horeka (hotel, restoran, kafe) dan startup yang membutuhkan produk pertanian berkualitas.

Selain itu, Koperasi Eptilu berkolaborasi dengan berbagai dinas pemerintah, seperti Dinas Pertanian dan Dinas Koperasi dan UKM, untuk memperkuat kapasitas manajerial dan standar kualitas produk. Kolaborasi ini memungkinkan petani untuk meningkatkan kualitas produk dan kemasan agar sesuai dengan standar internasional, sehingga produk mereka dapat diterima oleh pasar global. Pelatihan manajerial dan peningkatan kualitas produk sangat krusial dalam meningkatkan daya saing produk pertanian di pasar internasional, yang pada gilirannya membuka peluang ekspor (Murdianto *et al.* 2024).

Koperasi Eptilu juga mengintegrasikan pertanian dan agrowisata sebagai bagian dari model bisnis berkelanjutan. Melalui integrasi ini, koperasi tidak hanya menciptakan nilai tambah dari produk pertanian, tetapi juga mendatangkan wisatawan yang berkontribusi pada perekonomian lokal. Hal ini menunjukkan keberhasilan Koperasi Eptilu dalam mengembangkan sektor pertanian yang tidak hanya mengandalkan hasil pertanian, tetapi juga memanfaatkan sektor pariwisata

sebagai sumber pendapatan tambahan. Agrowisata berbasis pertanian berkelanjutan dapat memperkuat ekonomi lokal dan mendukung konservasi lingkungan yang lebih baik (Adhanisa *et al.* 2024). Selain itu, koperasi ini berkomitmen untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dengan menerapkan praktik pertanian yang ramah lingkungan, yang mendukung keberlanjutan jangka panjang sektor pertanian di wilayah tersebut.

#### 4. Peran dalam Akses Modal dan Pembiayaan Bagi Petani

Koperasi Eptilu berperan penting dalam menyediakan akses modal dan pembiayaan yang lebih mudah bagi petani disekitarnya. Banyak petani yang kesulitan memenuhi persyaratan pinjaman bank yang ketat, seperti agunan atau riwayat kredit yang baik, yang membuat mereka terpaksa meminjam dengan bunga tinggi dari sumber informal. Koperasi Eptilu mengatasi masalah ini dengan menyediakan akses modal yang inklusif dan terjangkau. Dalam sistem koperasi, petani dapat mengakses dana yang mereka butuhkan tanpa terjebak dalam utang berbunga tinggi. Melalui pendekatan ini, koperasi juga menciptakan keadilan dalam distribusi sumber daya finansial di kalangan anggotanya, memperkuat solidaritas dan kemitraan dalam komunitas pertanian.

Salah satu inovasi penting dari Koperasi Eptilu adalah penerapan program *Closed Loop*, yang mengintegrasikan kemitraan

agribisnis hulu-hilir. Dalam program ini, petani tidak hanya mendapatkan akses modal, tetapi juga pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan mereka. Petani terlibat aktif dalam setiap tahap produksi dan pemasaran, mulai dari perencanaan hingga penjualan hasil pertanian. Pendekatan ini menciptakan ekosistem yang saling mendukung antara petani, koperasi, dan pasar. Kemitraan yang menghubungkan hulu dan hilir dalam model agribisnis dapat meningkatkan keberlanjutan usaha pertanian, karena petani tidak hanya diuntungkan secara finansial, tetapi juga memiliki kontrol atas proses dan hasil usaha mereka (Awaliyah dan Erawan 2023).

Selain itu, koperasi juga memperkuat daya tawar petani di pasar. Dengan bergabung dalam koperasi, petani memperoleh kekuatan kolektif yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan harga yang lebih adil melalui negosiasi bersama. Koperasi yang berfungsi sebagai penjamin kolektif dapat meningkatkan posisi tawar petani di pasar, sehingga mereka tidak lagi bergantung pada tengkulak atau perantara yang sering kali menekan harga (Purnaningsih dan Sugihen 2008; Ridwan *et al.* 2023).

Koperasi Eptilu juga memperluas akses pasar bagi petani dengan menjalin hubungan dengan sektor horeka (hotel, restoran, kafe) serta perusahaan *startup* pertanian. Dengan ini, petani tidak hanya

memasarkan produk secara lokal, tetapi juga memperluas jangkauan ke pasar yang lebih besar. Selain itu, koperasi memberikan jaminan harga, sehingga petani dapat menghindari fluktuasi harga yang sering merugikan mereka. Ini memberikan kepastian pendapatan bagi petani dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengelola usaha pertanian mereka.

Selain itu, Koperasi Eptilu berperan penting dalam manajemen risiko yang dihadapi oleh petani, seperti cuaca ekstrem, penyakit tanaman, atau fluktuasi harga yang dapat mempengaruhi pendapatan mereka. Koperasi ini menawarkan asuransi pertanian dan program perlindungan lainnya, membantu petani mengurangi risiko kerugian yang sering kali terjadi akibat faktor eksternal. Adanya perlindungan terhadap risiko dalam kemitraan agribisnis dapat meningkatkan keberlanjutan usaha pertanian dan menurunkan tingkat kerugian akibat bencana atau masalah pasar (Purnaningsih dan Sugihen 2008).

## 5. Peran dalam Pemberdayaan Petani Kecil

Koperasi Eptilu di Garut, Jawa Barat, memainkan peran krusial dalam pemberdayaan petani kecil melalui berbagai inisiatif ekonomi dan keberlanjutan pertanian. Salah satu pendekatan utama yang diterapkan adalah program *Closed Loop*, yang melibatkan petani dalam setiap tahapan produksi, mulai dari

perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil pertanian. Hal tersebut memastikan bahwa petani memiliki suara dalam keputusan yang memengaruhi mereka, serta meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka tentang praktik pertanian berkelanjutan. Program ini juga membantu petani memahami teknologi pertanian modern dan teknik budidaya yang lebih efisien.

Koperasi Eptilu menjalin kemitraan dengan 125 petani binaan (per 2024) dan terus memperluas jaringan mitra petani. Melalui kemitraan ini, petani mendapatkan akses ke sumber daya seperti benih unggul, pelatihan, dan dukungan pemasaran yang diperlukan untuk meningkatkan hasil pertanian. Kemitraan agribisnis yang kuat dapat meningkatkan kesejahteraan petani kecil dengan menyediakan akses terhadap teknologi dan sumber daya pasar yang lebih besar (Purnaningsih dan Sugihen 2008; Ulpah dan Sirnawati 2021).

Selain itu, koperasi bekerja sama dengan Kementerian Pertanian melalui program bimbingan teknis (Bimtek) yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan petani mengenai manajemen pasca panen dan teknik budidaya yang ramah lingkungan. Program ini memberi pelatihan pada petani tentang cara mengelola hasil pertanian setelah panen untuk meminimalkan kerugian dan meningkatkan kualitas produk. Pelatihan pasca panen dapat meningkatkan nilai jual produk dan mengurangi pemborosan yang sering

terjadi di sektor pertanian (Putra dan Sembiring 2025).

Koperasi Eptilu berfungsi sebagai model pemberdayaan petani kecil yang mengintegrasikan teknologi modern, praktik pertanian berkelanjutan, dan dukungan komunitas. Melalui pendekatan kolaboratif dan inovatif, koperasi tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggotanya, tetapi juga berkontribusi pada ketahanan pangan di Garut. Petani kecil yang tergabung dalam koperasi ini memperoleh manfaat tidak hanya dalam aspek finansial, tetapi juga dalam keberlanjutan usaha pertanian mereka yang semakin adaptif terhadap perubahan lingkungan dan pasar.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Koperasi Eptilu dalam pemberdayaan petani kecil di Kabupaten Garut, dengan fokus pada kemitraan agribisnis yang dijalankan koperasi dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi petani, seperti keterbatasan akses modal, teknologi, dan pasar. Berdasarkan hasil penelitian, Koperasi Eptilu terbukti memainkan peran strategis dalam memberdayakan petani kecil melalui penerapan model kemitraan agribisnis *Closed Loop*, yang tidak hanya memberikan akses terhadap input pertanian berkualitas, tetapi juga memperkuat posisi tawar petani di pasar yang seringkali tidak menguntungkan.

Melalui kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk perusahaan besar dan institusi pemerintah, Koperasi

Eptilu berhasil meningkatkan keterampilan petani melalui pelatihan dan pendampingan teknis. Hal ini secara signifikan meningkatkan kapasitas mereka dalam budidaya pertanian dan manajemen usaha tani. Selain itu, koperasi juga memberikan akses terhadap pasar yang lebih luas dan stabil, serta memberikan jaminan harga yang mengurangi ketergantungan petani pada tengkulak dan fluktuasi harga pasar.

Namun, meskipun koperasi telah berhasil mengatasi banyak tantangan, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat beberapa hambatan yang masih perlu diatasi. Tantangan utama yang dihadapi adalah peningkatan efisiensi pengelolaan koperasi dan penguatan kapasitas manajerial untuk memastikan keberlanjutan dan kesetaraan dalam pembagian keuntungan. Koperasi perlu lebih melibatkan petani dalam pengambilan keputusan dan memastikan distribusi keuntungan yang lebih adil bagi semua pihak yang terlibat.

Penelitian ini berkontribusi dalam membangun pemahaman mengenai model kemitraan agribisnis yang efektif yang dapat memperkuat sektor pertanian dan pemberdayaan petani kecil. Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pengembangan koperasi agribisnis di daerah lain, dengan menyesuaikan tantangan dan karakteristik lokal. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang pengelolaan koperasi yang lebih efisien dan dampak jangka panjang dari kemitraan ini sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas model kemitraan agribisnis dan memperluas

manfaatnya bagi petani di seluruh Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhanisa C, Jahroh S, Fatchiya A. 2024. Agrotourism Business Development Strategy “Eptilu” in Garut Regency. *International Journal of Research and Review*. 11(1):264–277. doi:10.52403/ijrr.20240128.
- Alipu R, Musa F, Harold R. 2024. Animo Bertani di Kalangan Generasi Muda di Desa Bandungan, Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango. *Dynamics of Rural Society Journal*. 2(2). [diakses 2025 Mar 29]. <https://drsj.fis.ung.ac.id/index.php/DRSJ/article/view/48/20>.
- Altman M. 2021. The Power of Co-operatives: Converting Monopolists into Self-regulating and Efficient Organisation. *Journal of Co-operative Studies*. 54(3). [diakses 2025 Mar 30]. <https://www.ukscs.coop/pages/journal-of-co-operative-studies-54-4-23-32>.
- Awaliyah F, Erawan W. 2023. Rantai Pasok Komoditas Cabai pada Pilot Project Closed Loop Agribisnis di Kabupaten Garut. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. 16(2).
- Badan Pusat Statistik. 2025. Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama 1986 - 2024.
- Bila SS, Fahmi I, Suprehatin S. 2022. A Bibliometric Analysis of

- Middlemen Research: A Closer Look at Agricultural Marketing. *Business Review and Case Studies*. 3(3). doi:10.17358/brcs.3.3.249.
- Jason LA, Glenwick DS. 2016. *Handbook of Methodological Approaches to Community-Based Research: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*. New York: Oxford University Press.
- Maman U, Razak Y, Murodi, Saefuddin A, Hendra F, Zirmansyah, Nindyantoro, Ichdayati LI, Junaidi. 2022. Formulating Agricultural Extension Planning Based on Farmer Achievement: The Case of Organic Rice Farming Risk Mitigation in Indonesia. *Univers J Agric Res*. 10(1):64–76. doi:10.13189/ujar.2022.100106.
- Miranda, Awaliyah F, Adinasa MN, Febrianti T. 2024. Pengaruh Daya Tarik Wisata, Aksesibilitas, Fasilitas, dan Electronic Word of Mouth Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan di Agrowisata Eptilu. *JSEP: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 20(2). <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep>.
- Murdianto, Saharuddin, Indriana H, Kusumawati AAED, Putra RA. 2024. Peran Pemerintah dalam Penguatan Kelembagaan Ekonomi Pedesaan di Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. *IKHRAITH-EKONOMIKA*. 7(3). [diakses 2025 Mar 30]. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/4239/3232>.
- Nadhira DA, Kurnia G. 2020. Karakteristik Wirausaha Petani Sukses (Studi Biografi pada Pemilik Agrowisata Kebun Edukasi Eptilu). *JEPA: Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 4(3):561–575. doi:10.21776/ub.jepa.2020.004.03.11.
- Nguyen L, Russ J, Triyana M. 2023. The Effect of Agricultural Input Subsidies on Productivity: A Meta-Analysis. <http://www.worldbank.org/prwp>.
- Oliveira Junior O de P, Wander AE. 2022. Agricultural cooperative system: management challenges and feasible solutions. *Revista de Administração da UFSM*. 15(3):411–433. doi:10.5902/1983465968884.
- Purnaningsih N, Sugihen BG. 2008. Manfaat Keterlibatan Petani dalam Pola Kemitraan Agribisnis Sayuran di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 4(2).
- Putra RA, Ajie T, Widayani SSN, Prayuda D, Trapsila TA, Agustina NS. 2023. Tjia Kang Hoo: Menyelidik Nilai-nilai Pembina Kehidupan Masyarakat Etnis Tionghoa Muslim di Jakarta Timur. *Innovative: Journal of Social Science Research*. 3(6):4397–4415. [diakses 2024 Mar 10]. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6736>.
- Putra RA, Sadono D. 2024. Examining The Relationship Between Innovation Characteristics And Extension Support When Using Jajar Legowo As An Agricultural

- Innovation. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 23(1):93–110. [diakses 2025 Feb 13].  
<https://ejournal.unib.ac.id/agrisep/article/view/31205>.
- Putra RA, Sembiring NAB. 2025. Analisis Efektivitas Metode Penyuluhan pada Program Arurang Ngobatan Dina Pakarangan (UBARAN) dengan Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*. 1(2). [diakses 2025 Mar 30].  
<https://ejurnal.politanikoe.ac.id/index.php/jpkpp/article/view/328>.
- Queirós A, Faria D, Almeida F. 2017. Strengths and Limitations of Qualitative and Quantitative Research Methods. *European Journal of Education Studies*. 3(9). doi:10.5281/zenodo.887089.
- Ridwan M, Awaliyah F, Nu'man Adinasa M, Febrianti T. 2023. Analisis Model Bisnis Koperasi Eptilu dengan Pendekatan Business Model Canvas. *MAHATANI*. 6(2).
- Slamet AS, Nakayasu A, Ichikawa M. 2017. Small-scale Vegetable Farmers' Participation in Modern Retail Market Channels in Indonesia: The Determinants of and Effects on Their Income. *Agriculture (Switzerland)*. 7(2). doi:10.3390/agriculture7020011.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Ed ke-27. Bandung: Alfabeta.
- Ulpah A, Sirnawati E. 2021. Profitability and Income Analysis of a Rice Seed Cultivation Partnership. Di dalam: *E3S Web of Conferences*. Volume ke-306. EDP Sciences.
- Ultriasratri A, Trimo L, Setiawan I. 2023. Strategi Pengembangan Koperasi Produsen Kopi di Kabupaten Temanggung. *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis*. 28(1):1. doi:10.20961/jkb.v28i1.68363.
- Villena KM, Manalo GE, Ramirez GMB, Consul RS, Vallada JE, Villarma RV. 2024. The Agri-credit accessibility and the utilization of Agri-loan proceeds of rice farmers. *World Journal of Advanced Research and Reviews*. 24(3):2555–2575. doi:10.30574/wjarr.2024.24.3.3973